

Analisis Program *Field Study* dalam Meningkatkan Kemampuan Mengajar Mahasiswa Program Magister PAI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Suci Nurmaya Ulfah,^{1*} Ahmad Arifi,² Muhammad Fatkhan,³ Anis Fajar Fitria,⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

¹22204012044@student.uin-suka.ac.id, ²ahmadarifi@uin-suka.ac.id, ³muhfatkhan@yahoo.com,

⁴22204012034@student.uin-suka.ac.id

Received: 2024-06-19

Revised: 2024-07-26

Approved: 2024-08-05

*) Corresponding Author

Copyright ©2024 Authors

Abstract

Effective educators are essential to foster a quality generation, so their competencies must continue to be developed. There are special education programs for those who want to become educators at the higher education level. Where students who show extraordinary academic achievement are identified as prospective future educators, this study intends to examine the impact of the Field Study Program for students of the Islamic Religious Education (PAI) Master program on learning capacity to achieve mastery of the course. This study uses a qualitative methodology, namely descriptive research design. This study's participants were postgraduate students taking the PAI Master program at UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. The results of this study indicate that field study has a significant way to improve student's learning abilities. The method includes observation, implementation, and assessment of the learning process to provide adequate assistance. This practice allows them to demonstrate their teaching talents as prospective educators.

Keywords: Field Study, Teaching Ability, University Student.

Abstrak

Pendidik yang efektif sangat penting untuk mencetak generasi yang berkualitas, sehingga kompetensinya harus terus dikembangkan. Terdapat program pendidikan khusus bagi mereka yang ingin menjadi pendidik pada jenjang pendidikan tinggi. Di mana mahasiswa yang menunjukkan prestasi akademik luar biasa diidentifikasi sebagai calon pendidik masa depan, penelitian ini bermaksud untuk mengkaji dampak Program Studi Lapangan bagi mahasiswa program Magister Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap kapasitas belajar untuk mencapai penguasaan mata kuliah. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif, yaitu desain penelitian deskriptif. Partisipan penelitian ini adalah mahasiswa pascasarjana yang mengambil program Magister PAI di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa studi lapangan memiliki cara yang signifikan untuk meningkatkan kemampuan belajar mahasiswa. Metode tersebut meliputi observasi, pelaksanaan, dan penilaian proses pembelajaran untuk memberikan bantuan yang memadai. Praktik ini memungkinkan mereka untuk menunjukkan bakat mengajar mereka sebagai calon pendidik.

Kata Kunci: *Field Study*, Kemampuan Mengajar, Mahasiswa.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Dalam proses pembelajaran, pendidik mempunyai peranan kunci dalam menentukan mutu pendidikan. Pendidik diharapkan mampu menjelaskan kepada siswa bagaimana mengembangkan pengetahuan kognitif, kecerdasan afektif, dan keterampilan psikomotorik. Dengan kata lain, tugas dan strategi pendidik yang terpenting adalah mempertahankan standar pembelajaran. Pendidikan merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa mutu pendidikan sangat dipengaruhi oleh mutu pengajaran karena menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) pendidik adalah tim profesional yang tekun merencanakan dan melaksanakan proses pengajaran, menilai kemajuan peserta didik, serta melakukan penelitian dan pengajaran, sehingga pendidik harus memiliki keterampilan yang diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Konstitusi tersebut berfungsi sebagai pedoman bagi orang terpelajar untuk meningkatkan jangka waktu dalam bisnis untuk mencapai ambisinya.¹

Pada dasarnya kemampuan mengajar merupakan gambaran mengenai terampilnya dalam melakukan kegiatan atau tugas yang diembannya secara nyata dan dapat diukur dengan pasti. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menjelaskan bahwa kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.² Untuk mewujudkannya, seorang pendidik harus mempunyai kompetensi khusus. Menurut UU Sisdiknas kompetensi tersebut terbagi menjadi empat jenis, yakni kompetensi pedagogis, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial.³

Problem mendasar yang terjadi saat ini disebabkan karena semangat dedikatif pendidik menurun dan rendah, sehingga belum menjamin terlaksananya pelayanan profesi secara terarah dan pengakuan secara sehat dari berbagai pihak. Ini terjadi karena

¹ Departemen Pendidikan Nasional, “Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional” (Pusat Data dan Informasi Pendidikan, Balitbang Depdiknas, 2003), https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdh/siperpu/dokumen/salinan/UU_tahun2003_nomor020.pdf.

² Pemerintah Pusat Indonesia, “UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen” (Pemerintah Pusat, 2005), <http://peraturan.bpk.go.id/Details/40266/uu-no-14-tahun-2005>; Aulia Akbar, “Pentingnya Kompetensi Pedagogik Guru,” *JPG: Jurnal Pendidikan Guru* 2, no. 1 (January 21, 2021): 23–30, <https://doi.org/10.32832/jpg.v2i1.4099>.

³ Nasional, “Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional”; Dilla Octavianingrum, “Pentingnya Kompetensi Pedagogik Dalam Kegiatan Magang Kependidikan Bagi Mahasiswa Calon Guru,” *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 7, no. 2 (July 20, 2020): 115–24, <https://doi.org/10.30998/fjik.v7i2.6401>.

sebagian pendidik menampilkan citra yang kurang profesional.⁴ Salah satu dari sedikit bidang yang memerlukan pertimbangan khusus untuk semua organisasi adalah pendidikan karena merupakan ruang bagi penciptaan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berwawasan luas dan berkualitas.

Secara umum keterampilan dasar pembelajaran meliputi: keterampilan membuka dan menjelaskan pembelajaran, mengadakan variasi stimulus, bertanya (dasar dan lanjut), memberi penguatan, membimbing diskusi, mengajar kelompok kecil dan besar, membuat ilustrasi dan contoh, mengelola dan menutup pembelajaran.⁵ Secara umum, seorang pendidik perlu memahami secara pasti bagaimana melakukan tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi suatu pembelajaran. pendidikan. Oleh karena itu, pendidik yang baik harus mampu memberikan pengetahuan sebanyak-banyaknya dengan cara yang sangat terbatas kepada peserta didiknya. Proses pembelajaran akan efisien apabila peserta didik mengikuti pedoman dalam hal metode dan strategi serta berbagai alat bantu belajar dengan menggunakan berbagai sumber belajar.

Kemampuan pendidik dalam menyampaikan pengetahuan dan keterampilan disebut dengan kompetensi mengajar. Pendidik tidak hanya harus menjadi orang yang membimbing siswa dalam mengubah ruang kelasnya menjadi lingkungan belajar yang beragam, tetapi juga mampu meningkatkan keterampilan yang telah ditugaskan kepadanya. Setelah itu, tindakan pendidik selanjutnya adalah menyebarkan ilmu tentang kemampuan tersebut kepada masyarakat setempat.⁶ Dengan demikian, kemampuan yang dimilikinya tidak hanya terbatas pada kegunaan peserta didik di dalam kelas. Untuk menjadi pribadi yang sesuai dengan yang diharapkan, pendidik hendaknya berupaya semaksimal mungkin untuk meningkatkan mutu peserta didik secara profesional. Ketika bantuan profesional diberikan, tidak terbatas pada peningkatan prestasi akademik peserta didik dalam satu mata pelajaran. Melainkan juga harus bisa

⁴ Mulyani Mudis Taruna, “Perbedaan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (Studi Kompetensi Guru PAI Tersertifikasi Dan Belum Tersertifikasi Di MTs Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan),” *Analisa* 18, no. 2 (December 16, 2011): 180–96, <https://doi.org/10.18784/analisa.v18i2.132>; Syahril Chaniago, “Profesionalisme Guru Meningkatkan Citra Dunia Pendidikan,” *Econosains Jurnal Online Ekonomi dan Pendidikan* 11, no. 1 (March 31, 2013): 1–12, <https://doi.org/10.21009/econosains.0111.01>; Mirzon Daheri, Edi Nurhidin, and Idi Warsah, “Kompetensi Guru Profesional: Potret Perjuangan Pendidikan Islam Syekh Jalaludin,” *An-Nawa: Jurnal Studi Islam* 4, no. 2 (December 17, 2022): 126–35, <https://doi.org/10.37758/annawa.v4i2.522>.

⁵ Syofnidah Ifrianti, “Membangun Kompetensi Pedagogik dan Keterampilan Dasar Mengajar bagi Mahasiswa melalui Lesson Study,” *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 5, no. 1 (October 24, 2018): 1–18, <https://doi.org/10.24042/terampil.v5i1.2748>.

⁶ Iyan Setiawan and Sri Mulyati, “Efektivitas Mata Kuliah Pembelajaran Mikro (Microteaching) Terhadap Keterampilan Dasar Mengajar Dan Kesiapan Mengajar (Survey Pada Mahasiswa FKIP Semester Genap T.A 2017/2018),” *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Ekonomi* 15, no. 02 (2018): 51–60, <https://doi.org/10.25134/equi.v15i02.1619>.

membantu mereka mengembangkan keterampilannya pada mata pelajaran lain juga, sehingga tidak monoton dan terbatas pada materi pelajaran yang diajarkan. Penyajian pembelajaran yang menarik menjadi dan dinamis akan tercipta melalui penggabungan berbagai kemampuan dari bidang lain.⁷

Salah satu lembaga pendidikan yang memiliki perhatian terhadap pendidikan guru adalah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya program *Field Study* (praktik mengajar) yang diwajibkan kepada Mahasiswa Magister PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Melalui program tersebut, mahasiswa sebagai seorang calon pendidik diharapkan dapat meningkatkan pengalaman dan pengetahuan mereka dengan mengajar kepada mahasiswa strata 1. Dengan adanya program tersebut, diharapkan mahasiswa yang akan menjadi calon pendidik akan siap untuk mengajar dan akan menciptakan pembelajaran yang efektif pada praktik di lapangan. Selain itu, program tersebut menjadi salah satu mata kuliah yang wajib ditempuh oleh mahasiswa Magister PAI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pelaksanaan kegiatannya diwujudkan dalam beberapa aktivitas: praktik mengajar, *focus group discussion*, dan *field study*. Tujuannya adalah untuk pembentukan pendidik profesional. Berdasarkan hal tersebut maka artikel ini merupakan sebuah eksplorasi program *Field Study* dalam meningkatkan kemampuan mengajar mahasiswa PAI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.⁸ Metode pengumpulan data yang pertama dalam penelitian ini adalah dengan melakukan observasi non partisipatif pada program praktik mengajar mahasiswa pascasarjana program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Data lainnya adalah melakukan wawancara pada mahasiswa yang sedang melakukan praktikum. Selanjutnya mengorganisasikan data ke dalam bentuk yang lebih ringkas (reduksi data) dan dapat diakses dengan mudah (penyajian data), sehingga proses analisis tersebut dapat melihat data secara utuh apa yang terjadi di lapangan dan selanjutnya ditarik sebuah kesimpulan yang dapat dibenarkan (tidak ambigu).

⁷ Alhafif Syahputra, "Meningkatkan Keterampilan Mengajar Guru Bidang Studi Agama Melalui Pembimbingan Dan Praktek Mengajar," *Continuous Education: Journal of Science and Research* 2, no. 3 (December 6, 2021): 1–15, <https://doi.org/10.51178/ce.v2i3.312>.

⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014); Mudjia Rahardjo, "Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya," *Teaching Resources*, 2017, <http://repository.uin-malang.ac.id/1104/>.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Program *Field Study* bagi Mahasiswa Magister Pendidikan Agama Islam

Field Study (FS) adalah metode pembelajaran terapan dan praktis yang digunakan dalam program pendidikan untuk membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, sehingga dapat bekerja secara mandiri dan profesional. Program ini wajib diikuti seluruh mahasiswa program magister. FS dikelola oleh tim pengelola yang diangkat oleh Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Sunan Kalijaga. Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini melibatkan perguruan tinggi Mitra sebagai tempat pelaksana, Dosen Pembimbing Lapangan (DPL), dosen pamong, dan pengelola.

Seorang informan menyatakan bahwa FS adalah program wajib untuk mahasiswa semester 3 di fakultas FITK. FS mengajarkan pengalaman mengajar pada mahasiswa. Menurutnya FS itu adalah program yang penting karena melalui program tersebut, mahasiswa dapat berlatih komunikasi dan diskusi langsung dengan mahasiswa program sarjana.⁹ Penjelasan tersebut menginformasikan bahwa FS adalah program yang wajib berfungsi sebagai ruang belajar bagi mahasiswa sebelum menjadi seorang dosen.

Pernyataan itu bertemali dengan penjelasan informan lain bahwa FS harus ditempuh pada semester tiga dan bersifat aplikatif. Tujuannya adalah untuk membekali mahasiswa dalam mengembangkan kompetensi pedagogis, profesional, sosial, dan personal sebagai calon pendidik di perguruan tinggi. Singkatnya, mahasiswa diberi kesempatan untuk melaksanakan praktik mengajar minimal tiga kali pertemuan sesuai mata kuliah yang telah disepakati bersama oleh dosen pamong. Mahasiswa kemudian membuat bahan ajar dan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) yang dikonsultasikan kepada dosen pamong sebelum memulai praktik mengajar. Mahasiswa juga diharuskan untuk berkolaborasi bersama DPL dan pamong untuk membuat karya ilmiah.¹⁰

Kedua pernyataan itu menunjukkan bahwa FS adalah program latihan nyata untuk menyiapkan mahasiswa agar mempunyai kompetensi pendidik terutama pada aspek pedagogik. Hal tersebut senada dengan pernyataan informan lain bahwa FS adalah bentuk magang berupa pelatihan mengajar untuk mengasah kemampuan mahasiswa, sehingga mempunyai kompetensi sebagai seorang pendidik.¹¹ Selain itu,

⁹ MKA, Wawancara Mahasiswa Field Study, June 2024.

¹⁰ MHW, Wawancara Mahasiswa Field Study, June 2024.

¹¹ HR, Wawancara Mahasiswa Field Study, June 2024.

praktiknya berlangsung di perguruan tinggi mitra dari UIN Sunan Kalijaga yang diperuntukkan bagi mahasiswa program Magister PAI sebagai calon pendidik atau dosen. Targetnya adalah pengembangan kompetensi mahasiswa agar ketika selesai studi mampu mengaplikasikan dan mengembangkannya.¹²

Dengan demikian, FS adalah program yang bertujuan dalam untuk membekali mahasiswa dengan pengetahuan-pengetahuan yang langsung dari lapangan agar mereka dapat mengembangkan potensinya terutama pada aspek keterampilan mengajar. Sebagai bekal untuk memasuki dunia kerja, FITK UIN Sunan Kalijaga menyelenggarakan program FS. Dalam kegiatan ini mahasiswa magister dilatih untuk mengajar mahasiswa tingkat strata 1, sehingga mahasiswa magister mendapatkan pelatihan dan tugas dosen secara terbimbing dan mandiri.

Dalam tugas sebagai pengajar mahasiswa mendapatkan bimbingan dari dosen pembimbing dan pamong. Sedangkan dalam tugas sebagai pengajar, mahasiswa mendapatkan pengalaman dari kegiatan mengajar yang berlangsung selama melaksanakan FS dalam jangka waktu 1 semester.¹³ Selain itu, FS bertujuan agar mahasiswa memiliki pengetahuan praktis yang bersumber dari perguruan tinggi mitra. Pengalaman lapangan tersebut diharapkan dapat menjadi bagian penting dari pengembangan *teaching skill* sebagai calon pendidik di perguruan tinggi.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, sebelum mahasiswa magister terjun kelapangan untuk mengajar, mereka mendapatkan pembekalan terlebih dahulu. Hal ini dimaksudkan agar mereka memiliki gambaran tentang apa saja yang harus dilakukan selama pelaksanaan FS. Hal-hal yang mahasiswa dapatkan dalam pembekalan di antaranya teknis pembuatan RPS sebagai acuan yang digunakan untuk mengajar, etika sebagai seorang pengajar, etika dalam berkomunikasi dengan dosen pamong dan mahasiswa, dan penulisan artikel jurnal sebagai tugas akhir program FS.

Persiapan Pembelajaran Program *Field Study*

Tahap awal pelaksanaan program FS bagi mahasiswa adalah persiapan pembelajaran. Aspek ini terbagi menjadi dua kategori umum. Pertama, tahap sebelum penerjunan ke perguruan tinggi mitra. Pada tahap ini, mahasiswa mendapatkan

¹² MM, Wawancara Mahasiswa Field Study, June 2024.

¹³ Andi Mihrajuddin et al., “Analisa Peran Field Study (Praktik Mengajar) Dalam Meningkatkan Kompetensi Mengajar Mahasiswa Magister MPI UIN Sunan Kalijaga,” *Jurnal Tawadhu* 6, no. 1 (April 23, 2022): 13–21, <https://doi.org/10.52802/twd.v6i1.254>.

bimbingan dari DPL yang praktiknya mirip dengan *micro teaching*,¹⁴ yaitu latihan mengajar atau presentasi. Setelah itu, DPL memberikan penilaian tentang aspek-aspek presentasi yang telah dilakukan seperti cara menyampaikan materi dan pemberian arahan tentang cara mengajar mahasiswa. Kedua, tahap setelah penerjunan ke perguruan tinggi mitra yang terdiri dari persiapan mengajar secara nyata mulai dari mata kuliah, topik perkuliahan, materi dan referensi yang dijadikan sebagai bahan untuk mengajar mahasiswa pada program sarjana di perguruan tinggi mitra.¹⁵

Lanjutan tahap setelah penerjunan yang termasuk aspek perencanaan adalah penyusunan RPS yang harus dilakukan dengan berkonsultasi pada DPL, melakukan observasi kelas untuk melihat situasi dan kondisi siswa dan dosen pamong dalam mengajar, melakukan analisis dari hasil observasi tersebut sebagai bahan pertimbangan sebelum melakukan praktik mengajar, memahami kembali bahan ajar, metode, dan materi yang akan disampaikan sebelum praktik mengajar, mempersiapkan fisik, mental dan pakaian yang akan digunakan dalam praktik mengajar, melaksanakan kegiatan praktik mengajar di perkuliahan.¹⁶ Selain itu mempersiapkan teknik mengajar, juga media pembelajarannya.¹⁷

Proses konsultasi dengan DPL berlangsung melalui sharing tentang bagaimana menghadapi mahasiswa dan komunikasi dengan pamong karena praktik mengajarnya memerlukan diskusi dengan dosen pamong sebagai perencanaan proses mengajar, memahami mata kuliah dan RPS, sehingga mahasiswa FS dapat tampil dengan baik ketika mengajar.¹⁸ Dari penjelasan tersebut, tampak bahwa persiapan pembelajaran FS dibimbing oleh DPL yang mengajarkan persiapan pada aspek teknis dan praktik. Pada aspek teknis, mahasiswa juga dibekali pengetahuan tentang penyusunan RPS dan memahami setiap komponennya, terutama pada aspek penguasaan materi, metode dan media pembelajaran.

Dengan demikian, mahasiswa FS telah mempunyai wawasan dan pengalaman dalam membuat dan mengembangkan RPS baik secara mandiri dan kolaborasi. RPS digunakan sebagai acuan dosen dan mahasiswa selama satu semester pembelajaran. Hal tersebut mengajarkan mahasiswa FS untuk memahami dengan baik setiap tahapan proses pembelajaran, termasuk analisis tugas untuk meningkatkan hasil belajar,

¹⁴ Setiawan and Mulyati, “Efektivitas Mata Kuliah Pembelajaran Mikro.”

¹⁵ MKA, Wawancara Mahasiswa Field Study.

¹⁶ MHW, Wawancara Mahasiswa Field Study.

¹⁷ HR, Wawancara Mahasiswa Field Study.

¹⁸ MM, Wawancara Mahasiswa Field Study.

menemukan kebutuhan pembelajaran, dan menentukan tujuan pembelajaran. Dengan cara ini, mahasiswa FS sebagai calon pendidik menemukan tugas apa yang harus diselesaikan sebelum mereka memilih sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Rencana pembelajaran yang dirancang dengan baik adalah perencanaan yang dapat mendorong mahasiswanya untuk belajar dan memiliki hubungan yang baik dengan mereka. Hal tersebut menyiratkan bahwa seorang pendidik harus memiliki kemampuan untuk memotivasi dan memiliki tingkat keaktifan yang tinggi untuk mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dilakukan agar anak didik dapat mentransformasikan pengetahuannya dan mendapatkan motivasi untuk belajar, sehingga pendidik harus dapat memberikan bimbingan dan dukungan.¹⁹

Program *Field Study* sebagai Strategi Peningkatan Kemampuan Mengajar

Tujuan FS adalah untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa magister PAI dengan melakukan kegiatan praktik lapangan dan praktik keprodian secara langsung. Tetapi sebelum itu, mahasiswa harus melalui beberapa tahapan, seperti persiapan, observasi, dan diskusi atau refleksi. Dalam hal ini peneliti mengambil empat mahasiswa Magister PAI yang sedang menjalankan program FS sebagai sumber informasi untuk menggambarkan tahapan-tahapan tersebut.

Salah seorang mahasiswa mengungkapkan bahwa cara mengajarnya pada setiap level pendidikan berbeda. Di perguruan tinggi, mengajar lebih mudah dan enjoy karena yang dihadapi adalah mahasiswa yang sudah mampu berpikir kritis. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, salah satu persiapan yang dilakukan adalah memilih metode pembelajaran seperti diskusi dan ceramah. Ketika mengajar dengan metode ceramah kurang cocok, maka perlu beralih pada metode diskusi atau menyajikan slide PowerPoint. Hal tersebut mengindikasikan perlunya kepekaan dan koreksi aspek-aspek yang kurang tepat ketika mengajar sebagai panduan untuk peningkatan kualitas pembelajaran selanjutnya.²⁰

Sementara itu, mahasiswa lain menyampaikan aspek-aspek teknis yang lebih mengarah pada aspek perencanaan pembelajaran. Baginya, FS mengajarkannya tentang penentuan mata kuliah yang akan diampu, penentuan materi pembelajaran, penyusunan RPS melalui konsultasi bersama pamong, mengobservasi kelas dan menganalisisnya

¹⁹ Larlen Larlen, "Persiapan Guru Bagi Proses Belajar Mengajar," *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 2, no. 2 (2013): 81–91.

²⁰ MKA, Wawancara Mahasiswa Field Study.

sebagai bahan pertimbangan sebelum melakukan praktik mengajar, memahami kembali bahan ajar, metode, dan materi yang akan disampaikan sebelum praktik mengajar, mempersiapkan fisik, mental dan pakaian yang akan digunakan dalam praktik mengajar, melaksanakan kegiatan praktik mengajar di perkuliahan”.²¹ Melengkapi hal tersebut, terdapat mahasiswa yang tampaknya lebih fokus pada aspek optimalisasi atau pengayaan materi perkuliahan. Menurutnya, integrasi materi dengan isu-isu aktual akan membuat mahasiswa menjadi tergugah semangat belajarnya”.²²

Selain aspek-aspek tersebut, FS mempunyai juga manfaat psikologis bagi mahasiswa seperti peningkatan kepercayaan diri dalam menghadapi mahasiswa, sehingga mahasiswa FS perlu mempersiapkan materi agar pembelajaran dapat berlangsung nyaman dan menarik, sehingga mampu mendorong kemampuan berpikir kritis pada materi yang diajarkan. Hal itu secara tidak langsung mendorong mahasiswa FS untuk merefleksikan materi agar mempunyai relasi nyata dengan kehidupan sehari-hari atau pengalaman nyata yang pernah dialami. Dengan cara itu, pembelajaran dapat berjalan secara interaktif, sehingga mahasiswa di perguruan tinggi mitra dapat belajar dengan aktif.²³

Penjelasan tersebut menunjukkan pentingnya pola interaksi dan komunikasi antara mahasiswa FS dengan mahasiswa di perguruan tinggi mitra. Keduanya dapat dilakukan dengan baik sebagaimana halnya dengan pengorganisasian kuliah yang terdiri dari empat poin pertanyaan dasar: apakah suara guru cukup jelas didengarkan, apakah guru berbicara dengan percaya diri, apakah guru dapat menjelaskan konsep abstrak dengan baik dan menggunakan contoh nyata, dan apakah materi kuliah dipahami dengan baik. Keempat poin itu dapat digunakan dalam proses komunikasi pembelajaran yang efektif.

Secara teknis, keahlian tersebut memerlukan beberapa teknik komunikasi seperti berbicara, mendengar, mengatasi hambatan komunikasi *verbal*, memahami komunikasi non-*verbal*, dan mampu memecahkan konflik saat berkolaborasi termasuk dalam keahlian komunikasi. Untuk menerima semua perasaan dan mendorong kepatuhan anak didik, pendidik harus memiliki kemampuan komunikasi yang efektif.²⁴ Hal tersebut menunjukkan bahwa program FS dapat membantu mahasiswa meningkatkan kualitas

²¹ MHW, Wawancara Mahasiswa Field Study.

²² HR, Wawancara Mahasiswa Field Study.

²³ MM, Wawancara Mahasiswa Field Study.

²⁴ Tatta Herawati Daulae, “Menciptakan Pembelajaran Yang Efektif,” *Forum Paedagogik* 6, no. 2 (2014): 131–50, <https://doi.org/10.24952/paedagogik.v6i02.181>.

komunikasinya karena keterampilan komunikasi merupakan elemen dari keterampilan generik yang esensial bagi mahasiswa,²⁵ dan memerlukan kemampuan personal, interpersonal, dan sosial.²⁶ Dengan demikian, pelaksanaan program FS bukan hanya berkaitan dengan peningkatan kompetensi pedagogis dan pengayaan pengalaman mengajar, melainkan memuat banyak aspek pengembangan diri bagi mahasiswa terutama pada aspek kesiapan psikologis dan keterampilan komunikasi dalam proses pembelajaran.

Evaluasi Pembelajaran Program *Field Study* Magister PAI

Tahap evaluasi merupakan tahap akhir yang dilakukan pada akhir pembelajaran. Terdapat beberapa cara untuk melakukannya, seperti membuat ringkasan, mengajukan pertanyaan, memberikan evaluasi formatif, memberikan tugas rumah dan sebagainya. Di mana semua bentuk pemberiannya dilakukan secara sengaja dan bertujuan.²⁷ Secara umum, tujuan evaluasinya adalah untuk mengetahui apakah materi pembelajaran telah dikuasai, memenuhi harapan atau belum. Hasilnya dapat digunakan pendidik untuk membuat keputusan tentang hasil belajar.²⁸

Pada praktik FS mahasiswa magister PAI, terdapat beberapa manfaat evaluasi yang terdiri dari cara dan kepercayaan diri dalam mengajar.²⁹ Sedangkan bentuk evaluasi yang diberikan mahasiswa FS berupa permintaan untuk memberikan kesan, kritik, dan saran yang dibagikan melalui kuesioner *online* menggunakan Google Form. Hal tersebut dilakukan untuk membantu mahasiswa FS dalam meningkatkan kualitas mengajar pada golongan orang dewasa (mahasiswa).³⁰ Sementara itu, terdapat mahasiswa FS yang menyatakan bahwa dirinya belum mampu mengoordinasi kelas karena kelas di perguruan tinggi mitra termasuk ke dalam golongan kelas gemuk yang memuat 45 mahasiswa dalam satu kelas.³¹

²⁵ Zanaton Haji Iksan et al., “Communication Skills among University Students,” *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, Universiti Kebangsaan Malaysia Teaching and Learning Congress 2011, Volume I, December 17 – 20 2011, Pulau Pinang MALAYSIA, 59 (October 17, 2012): 71–76, <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.09.247>.

²⁶ Muhammad Khaled Al-Alawneh et al., “Communication Skills in Practice,” *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research* 18, no. 6 (June 9, 2019): 1–19, <https://doi.org/10.26803/ijlter.18.6.1>.

²⁷ Yuni Astuti and Hade Afriansyah, “Pengertian Dan Proses Administrasi Kurikulum” (OSF, June 28, 2019), <https://doi.org/10.31227/osf.io/adneu>.

²⁸ Ina Magdalena, Hadana Nur Fauzi, and Raafiza Putri, “Pentingnya Evaluasi Dalam Pembelajaran Dan Akibat Memanipulasinya,” *Bintang: Jurnal Pendidikan Dan Sains* 2, no. 2 (2020): 244–57.

²⁹ MKA, Wawancara Mahasiswa Field Study.

³⁰ MHW, Wawancara Mahasiswa Field Study.

³¹ HR, Wawancara Mahasiswa Field Study.

Hasil evaluasi diri yang lain adalah pentingnya peningkatan keterampilan mengajar bagi mahasiswa FS, sehingga dapat belajar untuk membangun pola hubungan interaktif dengan mahasiswa. Hal tersebut berkaitan dengan partisipasi mahasiswa di perguruan tinggi mitra yang dapat digolongkan menjadi dua jenis. Mahasiswa yang berpartisipasi aktif dan pasif. Seperti pada mahasiswa di perguruan tinggi mitra yang berada di semester 2 mempunyai aktivitas dan partisipasi lebih pasif dari pada mahasiswa semester 6.³²

Dengan demikian, mahasiswa dapat belajar secara langsung tentang bagaimana proses pembelajaran di perguruan tinggi sebagai bekal untuk masa depannya melalui praktik mengajar (*Field Study*). Dalam praktiknya, mahasiswa menemukan berbagai permasalahan dalam pembelajaran misalnya mahasiswa semester dua biasanya tidak terlalu aktif, dikarenakan ada beberapa kemungkinan seperti kurang percaya diri, tidak terlalu banyak referensi, dan terkendala pengetahuan itu yang menyebabkan kurang kritis dan tidak terlalu aktif ketika belajar. Meskipun demikian, mahasiswa semester dua juga mempunyai kelebihan yaitu tampil lebih percaya diri dan semangat dalam belajar meskipun belum menguasai materi tetap berusaha untuk aktif bertanya, menambahkan sedikit masukan dari beberapa temannya.

Sedangkan mahasiswa semester enam memang lebih aktif dan percaya diri karena mereka memang telah mempunyai pengalaman dan pengetahuan lebih dibandingkan mahasiswa semester dua. Hal serupa juga berlaku bagi mahasiswa FS yang bahkan telah mendapatkan peningkatan kemampuan sebagai calon dosen. Hal tersebut sejalan dengan buku panduan *Field Study* bahwa pelaksanaan FS dimaksudkan untuk membekali mahasiswa dengan pengetahuan praktis dan bersumber dari lapangan dalam rangka membangun kompetensi pedagogis, profesional, sosial, dan personal mahasiswa sebagai calon pendidik di perguruan tinggi.³³

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa mahasiswa Magister PAI mampu meningkatkan kapasitas belajar mereka melalui program *Field Study*. Program tersebut tidak hanya terbatas pada pemberian tindakan berupa bahan ajar, melainkan pada aspek lain yaitu cara mengajar dan mempelajari materi itu sendiri. Pelaksanaan *Field Study*

³² MM, Wawancara Mahasiswa Field Study.

³³ Sabaruddin Sabaruddin et al., *Panduan Uji Kompetensi Lapangan (Field Study) Program Magister* (Yogyakarta: Laboratorium Pendidikan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021).

adalah pembekalan bagi mahasiswa Magister PAI FITK UIN Sunan Kalijaga untuk menjadi calon pendidik yang kompeten.

Dengan program tersebut, mahasiswa dapat meningkatkan kemampuan mengajar melalui 4 kegiatan utama, yaitu penelitian, persiapan, pengabdian dan praktik mengajar. Di mana, kegiatan praktik mengajar menjadi kegiatan yang lebih memungkinkan mahasiswa dalam meningkatkan kemampuan mengajar sebagai calon pendidik di perguruan tinggi.

Hasil penelitian ini berimplikasi pada pentingnya penguatan praktik mengajar pada mahasiswa yang mengambil keahlian keguruan sejak level pendidikan sarjana karena hal tersebut menjadi program khusus pada jenjang pendidikan lanjutannya. Oleh karena itu, peneliti merekomendasikan perlunya kajian lanjutan mengenai program *Field Study* pada level pendidikan sarjana maupun magister pada konteks berbeda dan penggunaan metode penelitian lain karena kajian ini terbatas pada mahasiswa Magister PAI FITK UIN Sunan Kalijaga dan metode penelitian kualitatif.

Referensi

- Akbar, Aulia. "Pentingnya Kompetensi Pedagogik Guru." *JPG: Jurnal Pendidikan Guru* 2, no. 1 (January 21, 2021): 23–30. <https://doi.org/10.32832/jpg.v2i1.4099>.
- Al-Alawneh, Muhammad Khaled, Mahir Shafeeq Hawamleh, Dina AbdlHameed Al-Jamal, and Ghada Suleiman Sasa. "Communication Skills in Practice." *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research* 18, no. 6 (June 9, 2019): 1–19. <https://doi.org/10.26803/ijlter.18.6.1>.
- Astuti, Yuni, and Hade Afriansyah. "Pengertian Dan Proses Administrasi Kurikulum." OSF, June 28, 2019. <https://doi.org/10.31227/osf.io/adneu>.
- Chaniago, Syahril. "Profesionalisme Guru Meningkatkan Citra Dunia Pendidikan." *Econosains Jurnal Online Ekonomi dan Pendidikan* 11, no. 1 (March 31, 2013): 1–12. <https://doi.org/10.21009/econosains.0111.01>.
- Daheri, Mirzon, Edi Nurhidin, and Idi Warsah. "Kompetensi Guru Profesional: Potret Perjuangan Pendidikan Islam Syekh Jalaludin." *An-Nawa: Jurnal Studi Islam* 4, no. 2 (December 17, 2022): 126–35. <https://doi.org/10.37758/annawa.v4i2.522>.
- Daulae, Tatta Herawati. "Menciptakan Pembelajaran Yang Efektif." *Forum Paedagogik* 6, no. 2 (2014): 131–50. <https://doi.org/10.24952/paedagogik.v6i02.181>.
- HR. Wawancara Mahasiswa Field Study, June 2024.
- Ifrianti, Syofnidah. "Membangun Kompetensi Pedagogik dan Keterampilan Dasar Mengajar bagi Mahasiswa melalui Lesson Study." *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 5, no. 1 (October 24, 2018): 1–18. <https://doi.org/10.24042/terampil.v5i1.2748>.
- Iksan, Zanaton Haji, Effendi Zakaria, Tamby Subahan Mohd Meerah, Kamisah Osman, Denise Koh Choon Lian, Siti Nur Diyana Mahmud, and Pramela Krish.

- "Communication Skills among University Students." *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, Universiti Kebangsaan Malaysia Teaching and Learning Congress 2011, Volume I, December 17 – 20 2011, Pulau Pinang MALAYSIA, 59 (October 17, 2012): 71–76. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.09.247>.
- Indonesia, Pemerintah Pusat. "UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen." Pemerintah Pusat, 2005. <http://peraturan.bpk.go.id/Details/40266/uu-no-14-tahun-2005>.
- Larlen, Larlen. "Persiapan Guru Bagi Proses Belajar Mengajar." *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 2, no. 2 (2013): 81–91.
- Magdalena, Ina, Hadana Nur Fauzi, and Raafiza Putri. "Pentingnya Evaluasi Dalam Pembelajaran Dan Akibat Memanipulasinya." *Bintang: Jurnal Pendidikan Dan Sains* 2, no. 2 (2020): 244–57.
- MHW. Wawancara Mahasiswa Field Study, June 2024.
- Mihrajuddin, Andi, Muhammad Amin Khizbulah, Sedya Santosa, and Nora Saiva Jannana. "Analisa Peran Field Study (Praktik Mengajar) Dalam Meningkatkan Kompetensi Mengajar Mahasiswa Magister MPI UIN Sunan Kalijaga." *Jurnal Tawadhu* 6, no. 1 (April 23, 2022): 13–21. <https://doi.org/10.52802/twd.v6i1.254>.
- MKA. Wawancara Mahasiswa Field Study, June 2024.
- MM. Wawancara Mahasiswa Field Study, June 2024.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Nasional, Departemen Pendidikan. "Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional." Pusat Data dan Informasi Pendidikan, Balitbang Depdiknas, 2003. https://jdih.kemendikbud.go.id/sjdh/siperpu/dokumen/salinan/UU_tahun2003_no_mor020.pdf.
- Octavianingrum, Dilla. "Pentingnya Kompetensi Pedagogik Dalam Kegiatan Magang Kependidikan Bagi Mahasiswa Calon Guru." *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 7, no. 2 (July 20, 2020): 115–24. <https://doi.org/10.30998/fjik.v7i2.6401>.
- Rahardjo, Mudjia. "Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya." *Teaching Resources*, 2017. <http://repository.uin-malang.ac.id/1104/>.
- Sabaruddin, Sabaruddin, Mahmud Arif, Karwadi Karwadi, Siti Fatonah, Suyadi Suyadi, and Moh. Jakfar Sodik. *Panduan Uji Kompetensi Lapangan (Field Study) Program Magister*. Yogyakarta: Laboratorium Pendidikan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.
- Setiawan, Iyan, and Sri Mulyati. "Efektivitas Mata Kuliah Pembelajaran Mikro (Microteaching) Terhadap Keterampilan Dasar Mengajar Dan Kesiapan Mengajar (Survey Pada Mahasiswa FKIP Semester Genap T.A 2017/2018)." *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Ekonomi* 15, no. 02 (2018): 51–60. <https://doi.org/10.25134/equi.v15i02.1619>.
- Syahputra, Alhafif. "Meningkatkan Keterampilan Mengajar Guru Bidang Studi Agama Melalui Pembimbingan Dan Praktek Mengajar." *Continuous Education: Journal*

of Science and Research 2, no. 3 (December 6, 2021): 1–15.
<https://doi.org/10.51178/ce.v2i3.312>.

Taruna, Mulyani Mudis. “Perbedaan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (Studi Kompetensi Guru PAI Tersertifikasi Dan Belum Tersertifikasi Di MTs Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan).” *Analisa* 18, no. 2 (December 16, 2011): 180–96. <https://doi.org/10.18784/analisa.v18i2.132>.